

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana paling penting dalam berbagai bidang kehidupan. Secara garis sempitnya, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan dan cara mendidik.¹ Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur kualitas dari sumber daya manusia dari suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa maka semakin tinggi pula sumber daya manusia suatu bangsa dan begitupun sebaliknya. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.² Pendidikan jelas merupakan hal yang sangat penting dan wajib dijalani oleh setiap manusia. Pendidikan juga menjadi faktor penentu maju tidaknya seseorang. Maka dari itu, siapapun yang ingin memperbaiki kualitas hidupnya, haruslah senantiasa meningkatkan kualitas pendidikannya pula.³

¹ Yusuf Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo : Lembaga Penerbit IAIN Palopo, 2018), hal. 8.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 2.

³ Yusuf Ahmadi, “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Segitiga (Penelitian pada SMP Kharisma Bangsa)*”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hal. 1

Saat ini dunia pendidikan sedang memasuki era globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Hal ini terjadi karena masyarakat telah terjangkit oleh revolusi di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta adanya arus globalisasi, sehingga masyarakat luas perlu untuk menyesuaikan kondisi yang terjadi. Pendidikan pada abad ke-21 bukan hanya berorientasi pada mengenal konsep, melainkan harus mulai memberikan kepada siswa untuk berpikir sains, mampu bekerja sama, terampil, kreatif, mampu berkomunikasi dan mampu mempelajari segala hal yang bermanfaat. Dalam hal ini pendidikan merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak guna mencapai kematangan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itulah kenapa pendidikan penting bagi kehidupan saat ini. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi akan sampai makin cepat dan banyak ragamnya, baik dari isinya maupun sumbernya, sehingga perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi perkembangan teknologi.

Kemampuan berpikir sudah ada pada manusia sejak tahun pertama kehidupan. Kecenderungan manusia mengerti arti pada berbagai hal dan kejadian disekitarnya merupakan indikasi dari kemampuan berpikirnya. Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa atau berpikir rutin. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang

reflektif, independen, jernih dan rasional.⁴ Kemampuan berpikir kritis tidak serta merta hadir sendiri, melainkan perlu dilatih dan dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis dilatih untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan yang selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan dan pilihan serta situasi kehidupan yang senantiasa mengalami perubahan. Melalui pendidikan, siswa dipersiapkan agar dapat menjadi pemecah masalah hingga mampu membuat keputusan apa yang diyakininya.

Penting bagi siswa memiliki kemampuan berpikir kritis agar memudahkan siswa untuk menyelesaikan soal atau pertanyaan yang guru berikan maupun memilih jawaban yang paling tepat diantara banyak pilihan jawaban yang ada. Selain itu, dengan dilatihnya kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan disekolah ke dalam berbagai situasi atau permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang telah siswa dapatkan di sekolah tidak hanya dilupakan begitu saja namun juga menjadi pembelajaran yang dapat diterapkan dan bermanfaat di lingkungan masyarakat luas. Kemampuan berpikir kritis senantiasa diperlukan oleh siswa agar nantinya mampu bersaing dalam dunia kerja yang menuntut para pekerjanya memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membuat keputusan yang penting dan tepat, mampu mengevaluasi informasi yang

⁴ Bhisma Murti, *Berpikir Kritis (Critical Thinking)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), h. 1

tersebar begitu cepat tanpa batasan sehingga tidak terbawa arus informasi yang menyesatkan dan ikut terprovokasi tapi menggunakan informasi tersebut untuk hal yang bermanfaat, serta mampu bersaing dalam bidang ekonomi dan teknologi. Berpikir kritis dikenal sebagai proses metakognitif dan meliputi beberapa sub kemampuan yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Jenis berpikir ini digunakan untuk membuat logika dan menyimpulkan suatu pendapat, pemecahan masalah, dan solusi.⁵

Berdasarkan hasil survei dari PISA (*Programme For International Student Assessment*) tahun 2018, 40% siswa di Indonesia mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam sains dengan rata-rata OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) sebesar 78%. Siswa minimal dapat mengenali penjelasan yang benar untuk fenomena ilmiah yang sudah dikenal dan dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi, dalam kasus sederhana, apakah suatu kesimpulan valid berdasarkan data asalnya. Di Indonesia, persentase siswa yang berprestasi tinggi dalam sains dapat diabaikan, artinya mereka mahir di Level 5 atau 6 dengan rata-rata OECD sebesar 7%. Siswa dapat secara kreatif dan mandiri menerapkan pengetahuan mereka tentang dan tentang sains ke berbagai situasi, termasuk situasi yang tidak dikenal. Kemampuan sains siswa di Indonesia berada pada peringkat 71 dari 79 negara. Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kemampuan

⁵ Siti Rahmawati dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Topik Klasifikasi Materi dan Perubahannya Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Magetan*, Seminar Nasional Pendidikan Sains, 2019, h. 174

berpikir pada tingkatan bawah. Kemampuan berpikir masih sekedar cenderung mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.⁶

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah ilmu kimia. Ilmu kimia termasuk dalam rumpun IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), oleh karena itu kimia memiliki karakteristik yang sama dengan IPA. Karakteristik dari IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yaitu berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan dari kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja melainkan juga merupakan suatu proses penemuan. Karakteristik yang dimaksudkan adalah objek dari ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Kimia pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif), pada perkembangan selanjutnya kimia diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).

Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur sifat, perubahan dinamika, dan energetika zat.⁷ Banyak lembaga penelitian maupun ilmuwan melakukan banyak penelitian

⁶ OECD, *Programme For International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2018*, http://oecd.org/education-publications/PISA2018_CN_IDN. Diakses pada 25 Desember 2021.

⁷ Herti Patmawati, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada pembelajaran Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit Dengan Metode Praktikum*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 2

yang berkaitan dengan ilmu kimia yang bertujuan untuk menjawab berbagai fenomena alam maupun masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dalam proses pembelajarannya belajar kimia tidak hanya memahami fakta-fakta yang sudah ada dan menghafalkannya, tetapi melihat fakta-fakta tersebut sebagai suatu permasalahan yang perlu dipecahkan berdasarkan pengalaman yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Karakteristik ilmu kimia yang abstrak merupakan salah satu penyebab sulitnya siswa mempelajari ilmu kimia, sehingga siswa sering kali menghafal materi kimia berupa konsep dan rumus perhitungan namun tidak memahaminya. Selain itu, pembelajaran kimia di sekolah terpaku pada menyampaikan pengetahuan kimia kepada siswa, menyuruh siswa menghafal pengetahuan, mengajarkan pengetahuan kimia, dan mengajar untuk menyelesaikan target kurikulum. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah belum sesuai dengan tuntutan kurikulum.⁸ Karakteristik ilmu kimia inilah yang menyebabkan siswa sulit mempelajari ilmu kimia, sehingga siswa sering menghafal materi kimia berupa konsep dan rumus perhitungan namun tidak memahaminya. Selain itu menurut Rustaman dalam Maria Merianti, pembelajaran kimia di sekolah terpaku pada menyampaikan pengetahuan kimia kepada siswa, menyuruh siswa menghafal pengetahuan, mengajarkan pengetahuan kimia, dan mengajar

⁸ Merianti Maria L, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Larutan Penyangga*, Artikel Penelitian Universitas Tanjungpura Pontianak, 2016, h. 3

untuk menyelesaikan target kurikulum. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah belum sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pelajaran kimia seharusnya adalah pelajaran yang menyenangkan, karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, apa yang diharapkan berlainan dengan kenyataan. Guru banyak memberikan pelajaran pada aspek ingatan dan pemahaman. Pembelajaran seperti ini tentu saja akan menciptakan suasana kelas yang statis, monoton dan membosankan. Dengan demikian diperlukan peran guru dalam menentukan metode yang tepat yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa. Seorang guru harus bisa mengarahkan dan menggali potensi yang ada pada diri siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu diantaranya kemampuan berpikir kritis.⁹

Salah satu materi pelajaran yang dianggap sangat sukar adalah materi larutan penyangga. Larutan penyangga (*buffer*) adalah larutan yang mampu mempertahankan pH meskipun ditambah sedikit asam, basa, ataupun air. Larutan penyangga (*buffer*) terdiri asam lemah dan garamnya kedua komponen tersebut harus ada. Larutan ini mampu melawan perubahan pH ketika terjadi penambahan sedikit asam atau sedikit basa. *Buffer* sangat penting dalam sistem kimia dan biologi. pH dalam tubuh manusia sangat beragam dari satu cairan ke cairan lainnya, misalnya pH darah adalah sekitar 7,4 , sementara pH cairan lambung sekitar 1,5. Nilai-

⁹ Merianti Maria L, *Kemampuan Berpikir*, h. 4

nilai pH ini, yang penting agar enzim dapat bekerja dengan benar dan agar tekanan osmotik tetap seimbang, dalam banyak kasus dipertahankan oleh buffer.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, memberikan gambaran kepada guru dan peneliti tentang kondisi kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maya Riski Andraini dkk, data pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa yang telah dilakukan di kelas XI MIPA MAN 1 Kota Bengkulu didapatkan data untuk kategori sangat Kritis 4%, kategori kritis 22%, kategori cukup kritis 18%, kategori kurang kritis 47%, kategori tidak kritis 9% dan didapatkan nilai rata-rata dari persentase kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 56,14. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dari tes yang telah dilakukan di kelas XI MIPA MAN 1 Kota Bengkulu pada materi reaksi reduksi oksidasi yaitu dari kategori sangat kritis hingga tidak kritis, persentase yang paling besar yaitu pada kriteria kurang kritis sebesar 47% dan untuk persentase terendah terdapat pada kriteria sangat kritis. Besarnya persentase siswa yang kurang kritis ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi redoks masih kurang, sehingga siswa belum mampu untuk memecahkan masalah pada soal tes yang diberikan. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI MIPA MAN 1 Kota Bengkulu diperoleh dari skor persentase nilai siswa

¹⁰ Raymond Chang, *Kimia Dasar: Konsep-konsep Inti Jilid 2/Edisi Ketiga (terjemahan)*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 132.

pada soal tes, yaitu sebesar 56,14 yang termasuk dalam kategori cukup kritis dan perlu ditingkatkan lagi kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini siswa masih kurang dalam kemampuannya untuk berpikir kritis dan perlu peningkatan lagi. Sebagian besar siswa bingung dalam menerapkan konsep pengetahuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah sehingga perlu diadakan penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.¹¹

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dilatihkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliati yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat memilikinya.¹² Kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Apabila siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkatan kelas, maka siswa akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Salah satu cara

¹¹ Maya Riski Andraini dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi (Redoks) Di MAN 1 Kota Bengkulu*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 38-3

¹² Yuliati, L. (2013). *Efektivitas Bahan Ajar IPA Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 9(1), 55–57.

untuk melatih kemampuan berpikir kritis adalah melalui proses pembelajaran.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia MAN Kota Blitar yang dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 24 Februari 2022, diperoleh informasi bahwasannya hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga kurang baik, karena siswa seringkali salah dalam memahami konsep larutan penyangga dengan hidrolisis garam sehingga hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga dikatakan dalam kategori kurang baik. Cara guru untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa adalah dengan memberikan evaluasi setelah kegiatan belajar mengajar selesai dengan bentuk soal uraian dan memberikan tes ulangan harian setelah pembelajaran pada bab tersebut selesai. Apabila hasil belajar siswa pada materi ini belum memenuhi nilai ketuntasan minimum, guru akan mengadakan remedial dengan menjelaskan ulang materi yang menjadi kelemahan siswa kemudian diadakan tes kembali. Guru sudah pernah mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia di kelas pada materi koloid dan gugus fungsi (alkohol). Sebelumnya guru sudah pernah mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan penyangga ini, namun hasilnya tidak memuaskan. Instrumen yang digunakan untuk mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan keaktifan siswa, tugas berupa *paper*, dan *power point*. Pada materi larutan

¹³ Lilis Nuryanti dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, Vol. 03 No. 02, 2018, h. 157.

penyangga guru mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan instrumen tes berupa soal uraian. Pada ulangan harian dan ujian semester, guru sudah memberikan beberapa soal yang berorientasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada semua materi.

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang Masalah permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Pada Materi Larutan Penyangga Di MAN Kota Blitar”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang Masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan memahami ilmu kimia karena karakteristik dari ilmu kimia yang abstrak
2. Kemampuan berfikir kritis siswa cenderung rendah.
3. Pembelajaran kimia yang diajarkan masih kurang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Tuntutan masa depan yang mengharuskan siswa mampu berpikir kritis guna menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah diatas, maka ruang lingkup masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berpikir kritis yang diteliti meliputi kemampuan pada indikator berpikir kritis menurut Ennis.

2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah larutan penyangga
3. Tipe soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal essay dengan menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis.

Peneliti tidak melakukan proses pembelajaran sebab ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis setelah siswa diberikan materi ajar oleh guru yang mengajar mereka sendiri, sehingga mencerminkan bagaimana hasil proses belajar mereka sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA di MAN Kota Blitar dalam menyelesaikan soal-soal pada materi Larutan Penyangga?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA di MAN Kota Blitar dalam menyelesaikan soal-soal pada materi Larutan Penyangga.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kajian penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi Larutan Penyangga sehingga diharapkan dapat membantu dan melatih siswa untuk berpikir kritis dengan memberikan soal-soal pada materi Larutan Penyangga.

2. Secara Praktis

Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bahan penelitian, pertimbangan, masukan, atau saran terhadap analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang memiliki standar berpikir tinggi pada materi larutan penyangga.

- a. Bagi Guru, dapat memberikan informasi tentang berpikir kritis siswa sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam memilih dan merancang strategi, model dan metode pengajaran yang tepat agar mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa
- b. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai bahan dasar siswa untuk memperbaiki cara berpikir, khususnya berpikir kritis siswa sehingga dapat memecahkan masalah dan meraih prestasi baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan untuk mencari pemikiran baru untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan masukan teknik mengajar untuk mendukung aktivitasnya nanti di dunia kerjanya.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Analisis adalah kegiatan mencari makna dari data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain secara sistematis yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai

masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain yang membaca.¹⁴

- b. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.¹⁵
- c. Materi larutan penyangga (*Buffer*) adalah larutan yang terdiri dari (1) asam lemah atau basa lemah dan (2) garamnya; kedua komponen itu harus ada. Larutan ini mampu melawan perubahan pH ketika terjadi penambahan sedikit asam atau sedikit basa.¹⁶

2. Secara Operasional

- a. Analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi larutan penyangga kelas XI di MAN Kota Blitar dengan memberikan soal essay.
- b. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalamnya yaitu mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat, dan menganalisis informasi.
- c. Materi larutan penyangga (*buffer*) dalam penelitian ini adalah materi kimia di kelas XI yang mempelajari tentang larutan yang mampu

¹⁴ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2018, h. 84-85

¹⁵ Linda Zakiah dkk, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Jakarta: Erzatama, 2019), h. 4.

¹⁶ Raymond Chang, *Kimia Dasar*. . . ., hlm. 132

mempertahankan pH meskipun ditambah sedikit asam, basa, ataupun air.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya menyampaikan hasil penelitian, maka peneliti perlu mengungkapkan sistematika penelitian skripsi ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian Utama (Inti), terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V dan BAB VI. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:
BAB I (Pendahuluan) yang terdiri dari:

- a. Latar Belakang Masalah masalah
- b. Identifikasi dan pembatasan masalah
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Kegunaan penelitian
- f. Penegasan istilah
- g. Sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka) yang terdiri dari:

- a. Landasan teori

- b. Penelitian terdahulu
- c. Kerangka berpikir

BAB III (Metode Penelitian) yang terdiri dari:

- a. Rancangan penelitian
- b. Populasi dan Sampel
- c. Instrumen Penelitian
- d. Sumber data
- e. Teknik pengumpulan data
- f. Teknik analisis.

BAB IV (Hasil penelitian) yang terdiri dari: deskripsi karakteristik data yang dihasilkan penelitian, temuan penelitian, dan analisis data penelitian. BAB V (Pembahasan), berisikan pembahasan analisis data hasil penelitian yang dikaitkan dengan beberapa literatur untuk memperkuat pembahasan penelitian.

BAB VI (Penutup), terdiri dari:

- a. Kesimpulan
- b. Saran.

Bagian Akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.